

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Secara nasional standar wilayah kerja Puskesmas adalah satu kecamatan. Apabila di satu kecamatan terdapat lebih dari satu Puskesmas, maka tanggung jawab wilayah kerja dibagi antar Puskesmas dengan memperhatikan keutuhan konsep wilayah yaitu desa / kelurahan atau dusun / rukun warga (RW).

Sebagai pelayanan kesehatan dasar di kecamatan, tentunya Puskesmas harus memperhatikan hal-hal yang terkait dengan mutu dan kualitas obat. Salah satu diantaranya adalah dalam hal penyimpanan obat. Penyimpanan obat pada Puskesmas merupakan suatu rangkaian kegiatan dari Pengelolaan obat yang meliputi, perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, distribusi, pengendalian penggunaan serta pencatatan dan pelaporan. Kegiatan ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga diperlukan suatu sistem yang terorganisir, agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan saling mendukung.

Obat merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pelayanan kesehatan, mulai dari upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan pemulihan. Oleh karena itu penyimpanan obat harus terjamin mutu dan keamanannya, terhindar dari kerusakan fisik dan kimia. Sistem penyimpanan harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi mutu obat dan mutu pelayanan. Penyimpanan menjadi hal yang sangat penting dalam ketersediaan obat dan kualitas obat itu sendiri, apabila penyimpanan dilakukan dengan tidak sesuai dapat mempengaruhi keadaan obat itu sendiri yang berpengaruh terhadap kualitas pelayanan obat.

Penyimpanan obat merupakan mata rantai yang penting dalam proses pengelolaan obat. Upaya-upaya yang dilakukan pada seluruh rangkaian pengelolaan obat akan sia-sia apabila penyimpanan obat tidak dilakukan dengan baik. Puskesmas dengan segala keterbatasannya seringkali terfokus hanya pada fungsi-fungsi tertentu. Salah satu fungsi yang kurang diperhatikan oleh puskesmas yaitu fungsi penyimpanan obat.

Agar dapat mengelola obat dengan baik khususnya dalam penyimpanan obat, diperlukan tenaga farmasi yang memiliki pengalaman dan wawasan untuk dapat menjalankan tugasnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kesehatan terkait, Kabupaten Banjarnegara memiliki 35 Puskesmas, setiap puskesmas terdapat 1 tenaga farmasi yang bertanggung jawab atas proses pengelolaan obat, setiap tenaga farmasi memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda hanya terdapat 2 tenaga farmasi yang memiliki latar belakang pendidikan sebagai apoteker dan lainnya terdiri dari lulusan D-III Farmasi dan Sekolah Menengah Farmasi (SMF). Proses pengelolaan obat yang baik perlu didukung sumber daya manusia yang mengerti tentang obat sehingga menghasilkan pelayanan farmasi yang ideal.

Masih terbatasnya jumlah tenaga farmasi dan tenaga teknis farmasi di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara akan berpengaruh terhadap Praktik kefarmasiaan, karena seharusnya bidang tersebut harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Undang-undang tentang kesehatan No. 36 : 2009). Jadi penelitian kali ini ingin melihat bagaimanakah kegiatan pelaksanaan pengelolaan obat di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara khususnya pada bagian penyimpanan obat.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas timbul suatu permasalahan yaitu apakah penyimpanan obat di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara sudah dilakukan dengan baik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi pelaksanaan penyimpanan obat di Puskesmas Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
Menberikan tambahan wawasan serta pengetahuan tentang penyimpanan obat di Puskesmas
2. Bagi Puskesmas Kabupaten Banjarnegara
Dapat dijadikan sebagai bahan masukan sehingga meningkatkan kualitas dalam melakukan penyimpanan obat di Puskesmas Banjarnegara.